

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Diberi nama Muhammad Hasyim oleh orang tuanya, ia lahir dari keluarga elit kyai Jawa pada 24 Dzul Qa'dah 1287/14 Februari 1871 di desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah Timur Jombang.¹ Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim bin Abdul Wahid bin Abdul Halim. Abdul Halim ini terkenal dengan nama Pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri.²

Penyebutan tersebut menunjuk pada silsilah keturunan dari jalur bapak. Sementara, penyebutan yang menunjuk pada silsilah keturunan dari jalur ibu yaitu Muhammad Hasyim binti Halimah, binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Bawijaya VI).

Dilihat dari dua silsilah di atas, Kiai Hasyim mewakili dua trah sekaligus, aristocrat atau bangsawan Jawa dan elit agama (Islam).³ Jika dari jalur ayah, garis keturunan Kiai Hasyim bertemu langsung dengan bangsawan Muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Joko Tingkir) dan sekaligus elit agama Jawa (Sunan Giri), maka dari jalur ibu, Kiai Hasyim masih keturunan langsung Raja Barwijaya VI (Lembu Peteng) yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa.

Secara genealogi, KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan keturunan kyai, karena kakek buyutnya adalah Kyai Sihah yang merupakan pendiri pondok pesantren Tambak Beras, sedangkan kakeknya Kyai Usman adalah kyai terkenal pendiri pondok

¹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 16.

² Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi *Riyadah* dalam Tasawuf *Akhlaqi*," *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2014): 148.

³ Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi", 148.

pesantren Gedang, sedangkan ayahnya Asy'ari adalah pengasuh pondok pesantren Keras di Jombang.⁴

Sejak masa kanak-kanak, Kiai Hasyim hidup di dalam lingkungan pesantren tradisional Gedang. Namun, pada umur lima tahun, Kiai Hasyim pindah dari Gedang ke desa Keras karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Hal ini menandakan bahwa keluarga besar Kiai Hasyim bukan hanya pengelola pesantren melainkan juga pendiri pesantren. Kiai Hasyim menghabiskan masa kecilnya di desa Keras, hanya hingga usia 15 tahun. Kemudian, beliau pergi untuk belajar ke berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Mekkah, seperti di Pesantren Wonocolo Jombang, Pesantren Probolinggo, Pesantren Langitan, Pesantren Tranggilis dan berguru kepada Kyai Kholil di Bangkalan, Madura.⁵

Pada usia yang ke-21, Kiai Hasyim menikah dengan Nafisah, salah seorang putri Kiai Ya'qub dari Siwalan Panji, Sidoarjo.⁶ Pernikahan tersebut berlangsung pada tahun 1892 M/1308 H. Tidak lama kemudian, Kiai Hasyim bersama istri dan mertua, menunaikan ibadah haji. Kemudian, Kiai Hasyim menetap di Mekkah bersama istrinya untuk menuntut ilmu. Kurang lebih tujuh bulan kemudian istri beliau Nafisah, meninggal dunia setelah melahirkan anak pertama yang diberi nama Abdullah. Selang empat puluh hari, Abdullah menyusul sang ibu. Kematian dua orang yang sangat dicintainya itu, membuat Kiai Hasyim sangat terpukul hingga beliau memutuskan untuk tidak berlama-lama di tanah suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian pada tahun 1313H/1899M.

Di Mekkah, ia menetap sekitar tujuh tahun dan bergurusejumlah ulam terkemuka, antara lain: Syaikh Syuaib bin Abdurrahman, Syaikh Mahfudz al-Tirmisî (Termas, Pacitan), Syaikh Khatîb al-Minangkabawî, Syaikh Ahmad Amin al-Aththar, Sayyid Sultan bin Hasyim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Akhtar, Syaikh Sayyid Yamany, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim

⁴ Hartono Margono, "KH. Hayim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama", 336.

⁵ Hartono Margono, "KH. Hayim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama", 337.

⁶ Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi", 149.

Dagastani.⁷ Namun, dari sekian banyak gurunya itu yang paling mempengaruhi jalan pikiran beliau adalah Syekh Mahfudh At-Tarmisi. Dari gurunya inilah dia memperoleh ijazah tarikat Qadariyah dan Naqsabandiah.⁸

Prestasi belajar Kiai Hasyim yang menonjol, akhirnya membuat beliau memperoleh kepercayaan mengajar di Masjid al-Haram. Sekian lama mengajar, beliau mempunyai banyak murid yang berasal dari berbagai negara, antara lain: Syaykh Sadullah al-Maimani (Mufti di Bombay, India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadis di Mekkah), al-Syihab Ahmad bin Abdullah (Syiria), KH. Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas, Jombang), KH. R. Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syamsuri (Denanyar, Jombang), dan KH. Shaleh (Tayu).⁹

Setelah lama menduda, Kiai Hasyim menikah lagi dengan seorang gadis anak dari Kiai Romli dari desa Karangates Kediri bernama Khadijah.¹⁰ Namun, pernikahan kedua beliau ini juga tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian pada tahun 1901, Khadijah meninggal dunia. Kemudian di antara tahun 1903-1906, beliau mengajar di tempat tinggal mertuanya. Dan pada tahun yang sama, beliau membeli sebidang tanah di Dukuh Tebuireng untuk didirikan sebuah pesantren yang sampai saat ini terkenal dengan nama pesantren Tebuireng Jombang. Di pondok pesantren inilah KH. Hasyim asy'ari mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya yang oleh kalangan NU dikenal dengan "kitab kuning".¹¹

Kiai Hasyim menikah lagi dengan perempuan bernama Nafiqah, anak Kiai Ilyas, pengasuh pesantren Sewulan Madiun. Pernikahan ketiga, sama halnya dengan pernikahan pertama dan kedua, istri beliau, Nafiqah juga meninggal dunia pada tahun 1920 M. Namun, pernikahan ketiga bersama Nafiqah, Kiai Hasyim memiliki sepuluh orang anak, yaitu Hannah,

⁷ Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 82.

⁸ Hartono Margono, "KH. Hayim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama", 337.

⁹ Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, 83.

¹⁰ Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi", 150.

¹¹ Hartono Margono, "KH. Hayim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama", 337.

Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf.¹²

Seperinggal Nafiqah, beliau memutuskan menikah lagi dengan Masruroh, putri dari Kiai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo, Pagu Kediri. Perkawinan keempat inilah yang menjadi perkawinan terakhir beliau hingga akhir hayatnya. Dari perkawinan keempat ini pula, beliau memiliki empat orang anak, yaitu Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah dan Muhammad Ya'qub.

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi.¹³ Hal ini terjadi karena beliau terkejut setelah mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan memenangkan pertempuran di Malang, sehingga beliau terkena serangan stroke dan meninggal dunia.

2. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

Berdasarkan garis keturunan beliau, KH. Hasyim Asy'ari memiliki genealogi intelektual yang beragam. KH. Hasyim Asy'ari secara tidak langsung menempatkan diri sebagai kelompok terpelajar dan bagian penting dalam tradisi intelektual Islam. Posisi ini dikokohkan dengan kelahiran beberapa karya KH. Hasyim Asy'ari, terutama dalam persoalan keagamaan. Muhammad Isham Hadiq mencatat ada sekitar sepuluh karya KH. Hasyim Asy'ari, antara lain: 1) *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (etika guru dan murid) tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan etika belajar, 2) *Ziyadat Ta'liqat, 'alâ Manzûmat al-Syaikh 'Abd Allâh ibn Yasin al-Fasuruwani* (Catatan Tambahan atas Syair Syaikh 'Abd Allah Yasin Pasuruan) mengenai catatan KH. Hasyim Asy'ari atas catatan 'Abd Allah Yasin terhadap Nahdlatul 'Ulama, 3) *Al-Tanbihat al-Wajibat Liman Yashna'u al-Maulid bi al-Munkarat*, (peringatan penting bagi orang yang merayakan acara kelahiran nabi Muhammad dengan melakukan kemungkaran), 4) *Risalah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah*, (risalah ahlu sunnah wal jamaah) yang berisikan hadis tentang kematian, tanda-tanda kiamat, penjelasan memahami sunnah dan bid'ah, 5) *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*, (cahaya terang dalam mencintai Rasul) menjelaskan

¹² Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi", 150.

¹³ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 25.

makna cinta Rasulullah, 6) *Al-Durar al-Muntahirah fi al-Masail al-Tis'a 'Asyarah*, (taburan permata dalam sembilan belas persoalan) berisikan dengan tarekat dan wali, 7) *Al-Tibyân fi al-Nahy 'an Muqâtha'at al-Arhâm wa al-Aqârib wa al-Ikhwân* (Penjelasan tentang Larangan Memutus hubungan Kerabat, Teman dekat dan Saudara), 8) *Al-Risâlah al-Tawhidiah* (Kitab Teologi), 9) *Al-Qalâid fi mâ Yajibû min al-'Aqâid* (Syair-syair Menjelaskan Kewajiban Aqidah), 10) dan karya-karya intelektual lainnya yang diperkirakan hingga kini belum ditemukan.¹⁴

3. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan

- a. Sebagai pendidik agama Islam, beliau bukan saja sebagai pendidik tetapi juga sebagai panutan sebab keilmuannya. Beliau dihormati oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan santri, sesama kyai maupun pihak lawan yaitu Belanda yang saat itu sedang berkuasa. Maka, beliau dapat dikatakan sangat berhasil sebagai seorang pendidik karena kepemimpinannya. Bahkan sampai saat ini, pengaruhnya masih sangat besar baik terhadap pemerintahan, masyarakat maupun para cendekiawan.¹⁵
- b. Sebagai ulama', orang yang berpendidikan tinggi dalam bidang agama, beliau sangat patuh terhadap ajaran agama, giat menyebarkannya kepada sesama umat, disamping berjuang sebagai penerang bagi masyarakat. Sebagai bentuk kebrilianannya sebagai ulama' ia salah satu pendiri organisasi massa yaitu Nahdlatul Ulama' pada tahun 1926 yang sampai saat ini tercatat sebagai organisasi terbesar di dunia.¹⁶
- c. Sebagai tokoh masyarakat beliau berpedoman pada "*Uswatun Hasanah*", beliau sangat mengutamakan keteladanan dan kepemimpinan Rasulullah yang sangat mempengaruhi cara beliau memimpin umat.

¹⁴ Ahmad Khoiril Fata, M. Ainun Najib, "Kontekstualisasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan Umat Islam," *Jurnal Miqot* 38, no. 2 (2014): 325-326.

¹⁵ Syamsul A'dlom, "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pusaka* (2014): 20.

¹⁶ Syamsul A'dlom, "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari", 20.

4. Langkah-Langkah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam

Dalam sejarah pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari mampu mengembangkan pendidikan hingga seantero pulau Jawa bahkan Indonesia, meski saat itu Belanda masih sangat dominan menjajah Indonesia. Salah satu kunci keberhasilan beliau adalah rasa percaya diri yang sangat kuat. Saat itu, konsep mengajar yang diterapkan beliau adalah *Iqro'* (membaca).

Membaca ada dua macam yakni *pertama*, membaca dengan meneliti kedudukan masing-masing kata dalam kalimat dan membaca perkalimat (pemahaman universal) agar terhindar dari kesalahan dalam memahami satu pokok pikiran (jumlah). *Kedua*, mempercepat bacaan. Apabila keduanya telah dikuasai oleh santri, maka dengan sendirinya santri akan mendalami lautan ilmu pengetahuan melalui kitab-kitab yang tak terbatas jumlahnya dengan benar dan cepat.¹⁷

Kunci lain dari kesuksesan KH. Hasyim Asy'ari dalam mendidik yaitu dalam pena Imam Al-Ghozali dalam kitabnya "*Kimiyah al-Sa'adah*" dan cara memperolehnya dengan jalan: 1) Belajar yang lazim dilakukan oleh manusia yaitu berguru, sekolah, *ngaji* madrasah dan sebagainya, 2) Belajar dengan kekuatan ghaib atau disebut dengan pertolongan Allah SWT.

5. Intisari Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Setelah mendirikan pondok pesantren Tebu Ireng KH. Hasyim Asy'ari mewarnai lembaga pendidikannya dengan pandangan dan metodologi tradisional.¹⁸ Beliau banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik (lebih mengedepankan aspek normatif, tradisi belajar-mengajar dan etika dalam belajar) yang dipandangannya telah mengantarkan umat Islam kepada zaman keemasan. Dalam salah satu karyanya yang berisi tentang konsep pemikiran pendidikan beliau, yaitu *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasim Asy'ari terlihat banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik dan penulis-penulis klasik seperti Imam al-Ghazali dan al-Zurnuji.

¹⁷ Syamsul A'dlom, "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari", 21.

¹⁸ Hartono Margono, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama",

Pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim wal-Muta'allim*, secara lebih singkat penjelasannya sebagai berikut:

BAB I Keutamaan Ilmu, 'Ulama' dan Belajar-Mengajar, beliau menunjukkan betapa utamanya ilmu dengan dalil-dalil ayat Al-Qur'an, Hadis dan pendapat para ulama besar terdahulu, yakni: 1) Surat al-Mujadilah: 11, dijelaskan bahwa Allah meninggikan derajat para 'ulama' di antara kalian (orang-orang beriman), dikarenakan telah mampu menyatukan ilmu dan amal sekaligus¹⁹, 2) Surat Ali 'Imran: 18, dijelaskan bahwa Allah memuliakan ahli ilmu dengan menempatkannya setelah penyebutan nama Allah dan Malaikat²⁰, 3) Surat al-Fathir: 28, dijelaskan bahwa ulama' adalah orang-orang yang takut kepada Allah, sehingga Ulama' adalah sebaik-baik manusia²¹, 4) Rasulullah bersabda: *Ulama' adalah pewaris para Nabi*, 5) Apabila ingin menjalani kehidupan yang penuh berkah, maka penting untuk menjalani pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) atau belajar sejak dari buaian hingga liang lahad²², 6) Nabi saw mengilustrasikan hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik layaknya jari telunjuk dan jari tengah, Mereka bersekutu dalam pahala dan tidak ada kebaikan yang melebihi mereka, 7) Jadilah pendidik, pelajar, pendengar atau pecinta ilmu dan janganlah memilih opsi yang lain, agar tidak celaka, 8) Rasulullah bersabda: *Pada hari kiamat akan ditimbang tinta-tinta ulama' dan darah syuhada*²³, 9) Lebih utama dalam beribadah dan ibadah terbaik adalah ibadah yang dilandasi pemahaman agama, 10) Barangsiapa menghormati orang alim, maka sesungguhnya dia mengagungkan Allah dan barangsiapa meremehkan orang alim, maka sesungguhnya dia merendahkan Allah dan Rasul-Nya, 11) Berbekal ilmu, kehidupan seseorang akan menjadi mulia, luhur, dekat kepada Allah swt dan berwibawa²⁴, 12) Ilmu mengantarkan manusia

¹⁹ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar (Terjemah Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim)* terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 1.

²⁰ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'allim)*, terj. Rosidin (Tangerang: Tira Smart, 2017), 5.

²¹ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 3.

²² Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 8.

²³ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 11.

²⁴ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 14.

pada kejayaan, sedangkan kebodohan mengantarkan pada kehancuran. Maka, peliharalah ilmu dan jangan mengotorinya dengan kemaksiatan, 13) Bergaul dengan orang-orang yang berilmu, akan beruntung, menjadi hiasa dan mendapat hidayah, 14) Belajar ilmu adalah kegiatan yang kaya akan manfaat²⁵, 15) Kehidupan ulama' adalah rahmat bagi umat Islam, sedangkan wafatnya ulama' adalah keretakan bagi Islam.

PASAL

- a. Kriteria ulama' yang terpuji adalah: berniat mencari ridha Allah swt, mengamalkan ilmunya, berperilaku terpuji, tidak berorientasi/bertujuan pada keduniaan.
- b. Pelajar dan pendidik sedari awal harus menyadari bahwa tujuan belajar-mengajar adalah mencari ridha Allah swt.
- c. Ilmu yang bermanfaat adalah membuat pemiliknya semakin bertaqwa dan dekat kepada Allah swt.

BAB II Karakter Pelajar Terhadap Diri Sendiri, menurut beliau ada 10 macam akhlak, yaitu: 1) Membersihkan hati dari akhlaq tercela, 2) Membagusi niat belajar, 3) Memaksimalkan waktu untuk belajar, 4) Bersikap Qana'ah dalam sandang, pangan dan papan, 5) Manajemen waktu dan tempat belajar, 6) Menyedikitkan makan dan minum, 7) Bersikap *wira'I*, menjaga diri dari *syubhat* dan haram, 8) Menghindari makanan dan aktifitas penyebab lupa, 9) Manajemen waktu tidur, istirahat dan refreshing, 10) Mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat.²⁶

BAB III Karakter Pelajar Terhadap Pendidik, menurut beliau akhlak murid ketika bersama guru ada 12, yaitu: 1) Mempertimbangkan dan beristikhrah dalam memilih pendidik yang tepat terutama dari segi kualitas keagamaannya, akhlaqnya dan keilmuannya, 2) Memilih pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh terkemuka, bukan hanya sekedar pengalaman dari membaca banyak buku, 3) Pelajar hendaknya mengikuti pendidik dan berkarakter terpuji kepada pendidik, 4) Pelajar hendaknya memuliakan pendidik baik dari segi pikiran, perkataan maupun perbuatan, 5) Pelajar hendaknya menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar serta meneladani pendidik, 6) Berpikiran positif kepada pendidik, walau menunjukkan sikap kasar, 7) Pelajar memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui

²⁵ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 14.

²⁶ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 23.

pendidik baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui pendidik, 8) Pelajar hendaknya memperhatikan tata-krama ketika berada satu ruangan dengan pendidik, baik di tempat belajar maupun di tempat lainnya, 9) Ketika pelajar tidak setuju dengan (pendapat) pendidik, maka hendaknya tidak menampilkan sikapnya secara terang-terangan melainkan tetap memperhatikan tata karma, 10) Pelajar menunjukkan sikap senang dan antusias (semangat) untuk meraih ilmu dari pendidik, walaupun dia sudah mengetahui atau menguasai ilmu tersebut, 11) Pelajar hendaknya memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik, baik ketika di tempat belajar maupun di tempat lainnya, 12) Pelajar hendaknya menampilkan perilaku-perilaku yang menverminkan tat karma kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi dengan zamannya.²⁷

BAB IV Karakter Pelajar Terhadap Pelajaran, menurut beliau terdapat 13 macam akhlak murid kepada pelajaran dan hal-hal penting yang harus dibuat pegangan ketika murid bersama guru dan teman saat belajar, yaitu: 1) Hendaknya mengutamakan belajar Tauhid (Aqidah), ilmu Fiqih dan ilmu Tasawwuf terlebih dahulu di awal kegiatan belajar, 2) Pelajar mempelajari Al-Qur'an hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, lalu diikuti oleh belajar Tafsir Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an; Hadits dan Ulumul Hadits; Aqidah dan Ushul Fiqh; Nahwu dan Sharaf, dimulai dari kitab *matan (mukhtashar/ringkasan)* hingga kitab *syarah* (kitab penjelas), 3) Pada awal belajar, pelajar hendaknya menghindari perselisihan-perselisihan pendapat dalam suatu bidang studi, 4) Pelajar mengoreksikan materi pelajaran yang hendak dihafalkan, 5) Pelajar hendaknya belajar tentang Hadits dan Ulumul Hadits. Meneliti *sanad, matan, asbabul wurud*, status hadits hingga isi kandungan hadits, 6) Memberi catatan pada buku pelajaran tentang hal-hal yang dinilai penting serta memanfaatkan waktu-waktu senggang semangat, sehat dan masa muda sebaik mungkin sebelum datangnya berbagai penghalang, 7) Pelajar hendaknya menghadiri majlis-majlis belajar sebanyak mungkin; memberi catatan tambahan pada buku pelajaran; setia berkhidmat dan menemani pendidik; serta rajin mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari, 8)

²⁷ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 30-39.

Pelajar hendaknya bertata-krama di majlis belajar, mulai dari awal belajar, ketika belajar hingga di akhir belajar, 9) Pelajar tidak boleh malu untuk bertanya maupun meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dipahami, 10) Pelajar harus menaati urutan giliran (antrian) dan tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizinnya, 11) Pelajar hendaknya bertata-krama sebelum bertugas membaca kitab. Antara lain bertata-krama di hadapan pendidik serta memulai membaca kitab dengan berdo'a, 12) Pelajar hendaknya berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar tertentu hingga tuntas. Setelah itu boleh berpindah, 13) Pelajar hendaknya bergaul dengan rekan-rekannya disertai akhlak terpuji, mulai dari memotivasi, membantu, menghormati, dan tidak bersikap tercela kepada mereka.²⁸

BAB V Karakter Pendidik Terhadap Diri Sendiri, menurut beliau ada 20 akhlak yang harus dimiliki seorang guru untuk dirinya sendiri: 1) Bersikap *muraqabah*, merasa diawasi oleh Allah swt dimanapun dan kapanpun, 2) Bersikap *khauf* dan *khasyyah* kepada Allah swt dalam seluruh gerak, diam, perkataan maupun perbuatan, 3) Bersikap *sakinah*, tenang, 4) Bersikap *wira'ī*, menjaga diri dari hal-hal yang syubhat, apalagi haram, 5) Bersikap *tawadlu'*, rendah hati, 6) Bersikap *khusyu'*, tunduk kepada Allah swt, 7) Bersikap *tawakkal*, yaitu menggantungkan seluruh urusannya kepada Allah swt, 8) Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga atau batu loncatan untuk meraih tujuan-tujuan duniawi, 9) Tidak boleh mengagungkan para pecinta dunia. Sebaliknya, harus mengagungkan ilmu dan tidak boleh menghina ilmu, 10) Bersikap *zuhud* terhadap dunia (berpaling; tidak cinta) terhadap dunia dan bersikap *qana'ah* atas apa yang diberi oleh Allah swt, 11) Tidak memilih profesi yang dinilai hina menurut syari'at maupun adat istiadat, 12) Menghindari hal-hal atau perilaku-perilaku yang dapat menyebabkan tuduhan buruk orang lain, 13) Melaksanakan syari'at Islam dan hokum-hukum *zhahir*, seperti shalat berjama'ah di masjid, 14) Menegakkan sunnah-sunnah dan memadamkan *bid'ah-bid'ah*. Menegakkan urusan agama dan kemashlahatan masyarakat, 15) Memelihara sunnah-sunnah *Syar'iyah*, baik berupa perkataan –seperti rutin membaca Al-Qur'an— maupun perbuatan –seperti puasa, 16)

²⁸ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 43-56.

Bergaul di tengah masyarakat dengan akhlak-akhlak terpuji, 17) Menyucikan diri dari akhlak-akhlak tercela (*takhalli*), kemudian menghias diri dengan akhlak-akhlak terpuji (*tahalli*), 18) Selalu semangat untuk menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh dan ijihad, 19) Tidak segan bertanya sesuatu yang tidak diketahuinya kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada di bawahnya. 20) Rajin untuk menyusun karya-karya tulis yang didasari oleh penguasaan yang bagus terhadap apa yang dia tulis tersebut.²⁹

BAB VI Karakter Pendidik Dalam Mengajar, menurut beliau pendidik dalam mengajar di antaranya hendaknya: 1) Bersuci dari hadas dan najis terlebih dahulu, membersihkan diri, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya, 2) Berdoa dan terus-menerus berdzikir kepada Allah swt hingga sampai tempat belajar, 3) Memberi salam kepada para hadirin dan duduk menghadap kiblat –jika memungkinkan— dengan sikap tenang, *tawadhu'*, *khusyu'*, duduk bersila maupun posisi duduk lainnya yang dinilai baik, ketika sudah sampai di tempat belajar, 4) Menjaga badannya dari berdesak-desakkan menuju ke tempat (duduk)-nya; menjaga kedua tangan dari bermain-main dan menjalinkan jari-jari kedua tangan; menjaga pandangan dari pandangan ke sana sini tanpa ada kepentingan, 5) Menghindari bersenda-gurau dan banyak tertawa, karena hal itu bisa mengurangi wibawa dan menggugurkan martabatnya, 6) Tidak mengajar dalam keadaan sangat lapar atau haus, ketika sedih, marah, mengantuk, serta ketika suhu udara sangat dingin menggigil maupun panas yang menyengat, 7) Duduk yang terlihat oleh seluruh hadirin, 8) Menghadap kepada hadirin sesuai dengan kebutuhan, 9) Memulai pengajarannya dengan membaca ayat Al-Qur'an untuk mendapatkan berkah dan kebaikan, 10) Mendahulukan pelajaran yang paling mulia, lalu pelajaran yang agak mulia, dan pelajaran yang paling penting kemudian pelajaran yang agak penting, 11) Melanjutkan pelajaran yang perlu dilanjutkan dan menghentikan pelajaran yang perlu dihentikan, 12) Tidak menjelaskan pelajaran dengan panjang lebar dan yang membosankan atau menjelaskan pelajaran terlalu singkat yang tidak memahamkan, 13) Tidak mengeraskan suara melebihi kebutuhan maupun melirihkan

²⁹ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 57-77.

suara hingga sulit didengar dengan sempurna, 14) Tidak boleh terlalu cepat berbicara, tetapi dengan pelan-pelan supaya ada kesempatan untuk berpikir bagi dia sendiri maupun yang mendengarnya, 15) Menjaga tempat belajar dari kegaduhan, 16) Mengingatkan para hadirin akan makruhnya bertengkar, terutama ketika sudah jelas mana yang benar, 17) Melarang keras pelajar yang berleihan dalam membahas ilmu, 18) Menjawab “Saya tidak tahu”, apabila pendidik ditanyai pelajar, namun tidak mengetahui jawabannya, 19) Bersikap kasih sayang kepada orang asing yang menghadiri majlisnya 20) Berhenti sebentar menunggu hingga orang terhormat itu duduk, apabila ada orang terhormat datang, 21) Memperhatikan kemaslahatan para jama’ah dalam mendahulukan maupun mengakhirkan waktu kedatangannya, 22) Menyampaikan perkataan yang mengisyaratkan bahwa pengajaran sudah berakhir, di akhir pengajaran, 23) Berdoa sebelum meninggalkan tempat belajar, 24) Tidak mengajarkan suatu pelajaran jika bukan keahliannya, 25) dan sebagainya.

BAB VII Karakter Pendidik Terhadap Pelajar, menurut beliau terdapat 14 akhlak seorang guru tatkala bersama murid-muridnya, yaitu: 1) Membagusi niat mengajar, berniat meraih ridha Allah swt dan yang selaras dengannya, seperti menyebarkan ilmu, 2) Membantu pelajar dari awal hingga akhir belajar, mulai meluruskan niat pelajar, memotivasi hingga menanamkan akhlak terpuji pada diri pelajar, 3) Bergaul dengan pelajar dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku pelajar yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut, 4) Memudahkan pelajar dalam memahami dan menguasai ilmu, 5) Mengajar dengan penuh semangat dan keahlian mengajar, 6) Rajin menguji hafalan dan pemahaman pelajar, 7) Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar, sehingga pelajar tidak sampai mempelajari mata pelajaran yang melebihi kemampuannya, 8) Bersikap demokratis, yaitu memberi perlakuan yang sama kepada semua pelajar, tanpa bersikap pilih-kasih, kecuali ada alasan khusus, 9) Mengawasi perilaku pelajar. Apabila pelajar melakukan perilaku yang tidak terpuji, maka pendidik perlu memperbaikinya dengan cara-cara yang halus hingga cara-cara yang tegas, 10) Menjaga keharmonisan hubungan antara pendidik dengan pelajar, 11) Memberi bantuan kepada pelajar, sehingga pelajar bisa fokus belajar, 12) Memperhatikan

kehadiran atau absensi pelajar, 13) Menampilkan sikap tawadlu' kepada pelajar, 14) Bertutur kata dan bersikap terpuji kepada pelajar.³⁰

BAB VIII Karakter Terkait Buku Pelajaran (Kitab) ini mencakup 5 pembahasan akhlak, yaitu: 1) Berusaha memiliki buku pelajaran dengan cara membeli, menyewa, atau meminjam. Jika tidak bisa paling tidak menyalin isi buku pelajaran dengan benar, 2) Meminjamkan buku pelajaran kepada temannya, dengan catatan si peminjam tidak melakukan hal-hal yang merugikannya, misalnya mencoreti buku tersebut tanpa izin, 3) Menjaga atau merawat buku pelajaran agar tidak cepat rusak, baik ketika menggunakannya maupun ketika meletakkannya dengan memperhatikan etika peletakan buku sesuai dengan klasifikasi disiplin ilmu berikut tingkat kemuliaannya dan berdasarkan pengarang dan tingkat kepakarannya³¹, 4) Meneliti buku pelajaran ketika hendak meminjam atau membeli, 5) Memperhatikan tata krama ketika menyalin isi buku pelajaran.

Berdasarkan intisari pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adab al 'Alim wa al-Mut'allim*, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa butir-butir pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari adalah:

a. Keutamaan Ilmu

KH. Hasyim Asy'ari dalam menggambarkan keutamaan ilmu salah satunya menggunakan QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).³²

³⁰ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 89.

³¹ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 109.

³² Hasyim Asy'ari, *Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 1.

b. Akhlak Peserta Didik

KH. Hasyim Asy'ari dalam menguatkan ajarannya supaya peserta didik hendaknya berakhlaqul karimah, salah satunya mengutip satu hadis yang terdapat dalam kitab *Nadhmud Durar* bahwa Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam* berkata:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ عَظَّمَ الْعَالِمَ فَإِنَّمَا يُعَظِّمُ
اللَّهُ تَعَالَى، وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْعَالِمِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ إِسْتِخْفَافٌ بِاللَّهِ
تَعَالَى وَرَسُولِهِ.

“Barangsiapa mengagungkan orang alim, berarti dia telah mengagungkan Allah Ta’ala. Dan barangsiapa yang merendahkan orang alim, sama halnya dia meremehkan Allah Ta’ala dan rasulNya.”³³

c. Akhlak Pendidik

KH. Hasyim Asy'ari dalam menguatkan ajarannya supaya pendidik hendaknya berakhlaqul karimah, salah satunya menggunakan QS. Al-Fathir ayat 28, Allah Ta’ala berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ، إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (الفاطر:
٢٨)

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama.” (QS. Al-Fathir [35]: 28)³⁴

Orang-orang yang takut kepada Allah disebut sebaik-baik makhluk. Sebab orang-orang yang takut kepada Allah adalah orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, sehingga Allah ridho terhadap mereka dan merekapun ridho kepada Allah.

6. Strategi dan Metode Pendidikan Karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari

Strategi adalah penyusunan rencana kerja yang belum sampai pada tindakan untuk mencapai tujuan. Menurut Abdul Muhaimin strategi dengan arti tersebut, mengisyaratkan bahwa

³³ Hasyim Asy'ari, *Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 9.

³⁴ Hasyim Asy'ari, *Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 2.

strategi bisa saja berupa hal-hal yang berbentuk spiritualitas dan bisa saja berupa non-spiritualitas.³⁵

a. Strategi Spiritualitas (Bathiniyah)

Pada bab V kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim, KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan 20 poin tentang etika moral atau akhlak yang harus dilakukan seorang pendidik. Dari 20 poin tersebut jika diamati, maka terdapat 14 poin diantaranya berbentuk etika moral yang berdimensi spiritual.³⁶ 14 poin tersebut adalah: 1) Bersikap *muraqabah*, 2) Bersikap *khauf* dan *khasyyah* kepada Allah swt, 3) Bersikap *wira’I*, 4) Bersikap tawadlu’, 5) Bersikap *khusyu’*, 6) Bersikap *tawakkal*, 7) Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga atau batu loncatan untuk meraih tujuan-tujuan duniawi, 8) Tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia, sebaliknya harus mengagungkan ilmu dan tidak boleh menghina ilmu, 9) Bersikap *zuhud* terhadap dunia dan *qana’ah*, 10) Tidak memilih profesi yang dinilai hina menurut syari’at maupun adat istiadat, 11) Melaksanakan syari’at Islam dan hukum-hukum *zhahir*, seperti shalat berjama’ah di masjid, 12) Menegakkan sunnah-sunnah dan memadamkan *bid’ah-bid’ah*. Menegakkan urusan agama dan kemashlahatan masyarakat, 13) Memelihara sunnah-sunnah *Syar’iyyah*, baik berupa perkataan –seperti rutin membaca Al-Qur’an— maupun perbuatan –seperti puasa, 14) Menyucikan diri dari akhlak-akhlak tercela (*takhalli*), kemudian menghias diri dengan akhlak-akhlak terpuji (*tahalli*).

b. Strategi Non-Spiritual (Lahiriyah)

Strategi lahiriyah yang dimaksud adalah strategi yang dilakukan di luar dimensi spiritual sebagaimana yang telah dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan secara umum.

- 1) Strategi pendidikan karakter berkaitan dengan model tokoh

KH. M. Hasyim Asy’ari menganjurkan adanya implementasi etika moral atau akhlak dalam pendidikan karakter dalam dua sisi yang saling berkaitan dan tidak

³⁵ Abdul Muhaimin, “Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy’ari (Kajian Kitab Adab al-‘Alim wa Muta’allim),” *Nidhomul Haq* 2, no. 1 (2017): 27.

³⁶ Abdul Muhaimin, “Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy’ari”, 28.

dapat dipisahkan, yaitu siswa dan guru.³⁷ Maka, dapat disimpulkan bahwasannya beliau berpesan keberhasilan dari pendidikan karakter ditunjang dari adanya tokoh yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik, utamanya seorang pendidik.

2) Strategi pendidikan karakter berkaitan dengan kurikulum

KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa ilmu yang mempunyai keutamaan yang besar itu jikalau ilmu tersebut ditujukan untuk meraih keridlaan Allah swt dan untuk meraih kedekatan di sisi-Nya, dan bukannya mencari ilmu yang ditujukan hanya untuk meraih keduniaan, baik jabatan, harta atau banyak-banyak santri dan pengikut.³⁸

Maka, dapat disimpulkan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua bahan ajar dan harus mengarah pada satu tujuan yaitu ikhlas untuk meraih ridha Allah swt. Dengan adanya sifat ikhlas ini, maka akan muncul sifat-sifat positif lainnya yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter seperti bersyukur, iman dan taqwa, konsisten, amanah, dan tanggung jawab.

3) Strategi Pendidikan Karakter berkaitan dengan Metodologi

KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan adanya pembiasaan (habitulasi) dan penegakan disiplin. Maka secara tidak langsung KH. Hasyim Asy'ari telah menganjurkan adanya penerapan strategi *Forced Formality*. Strategi *forced formality* pada dasarnya berupaya menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (habitulasi) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang mengandung nilai moral.³⁹

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menerapkan strategi *define-and-drill*. Beliau menyatakan bahwa seorang guru suatu ketika hendaknya menguji hafalan

³⁷ Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", 29.

³⁸ Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", 29.

³⁹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), 122.

peserta didik dari semua pelajaran yang telah dipelajari, terutama nilai-nilai moral. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat secara definitif atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya.⁴⁰

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi kooperatif dan strategi pembelajaran afektif secara substansi telah dilaksanakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam membentuk karakter siswa.⁴¹ Beberapa poin yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang secara substansi mengarah kepada strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran afektif adalah: *Pertama*, Para santri seyogyanya mendiskusikan materi-materi yang telah disampaikan oleh guru baik yang berupa pengayaan, definisi-definisi, kaidah-kaidah maupun lain-lainnya dan mengulang-ulang diskusi tentang apa yang disampaikan guru diantara mereka. *Kedua*, Seorang guru hendaknya berlaku *tawadlu'* (rendah hati) kepada siswa jika siswa tersebut telah melaksanakan kewajibannya terhadap Allah dan guru.

Metode sangat diperlukan dalam pembelajaran, sebab dengan menerapkan metode pembelajaran akan membuahkan hasil yang maksimal. Adapun metode yang digunakan dalam penerapan pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* adalah:

- a. *Mauidhoh*, yang dapat kita amati dari setiap penjelasan tentang etika moral atau akhlak siswa maupun pendidik, KH. Hasyim Asy'ari selalu menggunakan kata "*wa yanbaghi*" (hendaknya). Penggunaan kata tersebut dalam suatu kalimat lebih mengesankan kepada anjuran, nasehat yang termasuk dalam metode penyadaran. Menurut Suyudi, metode penyadaran tersebut dapat melalui beberapa cara, diantaranya amr ma'ruf nahy munkar, mauidhoh, pemberian ganjaran dan hukuman penyadaran bertahap dan pengendalian nafsu.

⁴⁰ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, 122.

⁴¹ Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari", 32.

- b. *Targhib wa al-tarhib*, yang dapat kita amati dari sebuah pasal KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa keutamaan ilmu dan ulama tersebut sesungguhnya hanya hak bagi para ulama yang senantiasa mengamalkan ilmunya serta tetap bertakwa kepada Allah swt yaitu orang-orang yang hanya mencari ridha Allah swt, bukannya orang-orang yang *mempunyai* tujuan yang bersifat duniawi dalam mencari ilmu, seperti kedudukan, harta atau saling berlomba-lomba untuk memperbanyak pengikut dan murid. Kemudian untuk menguatkannya, KH. Hasyim Asy'ari mengutip hadist-hadist yang relevan.
- c. *Modelling* atau *al-qudwah hasanah* atau *uswah hasanah*, dapat kita amati dari pedoman yang harus *diterapkan* pendidik dalam beretika, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.
- d. *Moralizing*, dapat kita amati dari penjelasan beliau tentang etika seorang murid dan guru pada waktu belajar. Dimana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai-nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik.
- e. *Praktek* atau *tajribah*, dapat kita amati dari penjelasan beliau tentang etika yang harus dilakukan peserta didik untuk dirinya sendiri. Dengan mempraktekkan peserta didik akan terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.

Beberapa metode lain yang juga digunakan KH. Hasyim Asy'ari selama mengajar di Tebuireng adalah metode musyawarah, sorogan dan bandongan. Umumnya pesantren bertumpu pada metode Sorogan dan Bandongan. Namun menurut Mahrus As'ad, di pesantren Tebu Ireng penggunaan kedua metode ini tidak dominan sejak awal (1819-1916).⁴² Yang kemudian dikembangkan justru penggunaan metode Musyawarah, yang mirip dengan sistem seminar di perguruan tinggi sekarang. Husein Haikal mengatakan, metode musyawarah ini dikembangkan menyerupai diskusi yang terjadi di antara santri kelas tingginya.⁴³ Dengan menerapkan metode musyawarah, yang dicari adalah kebenaran dan mengusahakan pemecahan terbaik.

⁴² Mahrus As'ad, "Pembaruan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari", *Jurnal Tasqafah* 8, no. 1, (2012): 115.

⁴³ Fatimatuz Zuhro "Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 79.

B. Konsep Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian

Ditinjau dari segi bahasa, lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa, lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.⁴⁴ Maka, lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan hal lain memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi lembaga tersebut.

Bangsa Indonesia dengan ciri khas mayoritas penduduk Muslimnya, tentu menyebabkan munculnya berbagai bidang kehidupan yang disandari dengan istilah Islam, termasuk lembaga pendidikan, sehingga istilahnya menjadi lembaga pendidikan Islam. Adanya penyandaran istilah Islam dalam berbagai bidang kehidupan, merupakan upaya penganutnya untuk tetap menjalani kehidupan dengan baik dan sesuai dengan kaidah Islam atau syari'ah serta demi tercapainya cita-cita umat Islam.

Berdasarkan hal tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat dipahami adalah sebagai tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan pendidikan Islam.⁴⁵ Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (Madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.⁴⁶

2. Macam-Macam Lembaga Pendidikan Islam

Zuhairini dkk mengemukakan bahwa:

“Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak maka perlu mengadakan pendekatan terhadap anak didik untuk memberi penjelasan dan membawanya menyadari dan melaksanakan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama dimana yang melakukan hal itu terhadap anak adalah

⁴⁴ Ibrahim Bafadhol, “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11, (2017): 60.

⁴⁵ Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 379.

⁴⁶ Ibrahim Bafadhol, “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, 60.

para pendidik dalam Islam yaitu orang tua, guru dan orang dewasa."⁴⁷

Secara garis besar, ada tiga macam lembaga pendidikan Islam:

- a. Lembaga Pendidikan Formal adalah lembaga pendidikan yang proses pendidikan Islamnya berlangsung dalam lingkungan sekolah. Ciri-ciri pendidikan formal antara lain sebagai berikut: 1) Tempat pembelajaran di gedung sekolah, 2) Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik, 3) Kurikulumnya jelas, 4) Materi pembelajaran bersifat akademis, 5) Proses pendidikannya memakan waktu yang lama, 6) Ada ujian formal, 7) Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta, 8) Tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu, 9) Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam.⁴⁸

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi yang meliputi Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

- b. Lembaga Pendidikan Non-Formal adalah lembaga pendidikan Islam yang proses pendidikan Islamnya berlangsung dalam lingkungan masyarakat. Ciri-ciri pendidikan non-formal antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Tempat pembelajaran bisa di luar gedung, 2) Kadang tidak ada persyaratan khusus, 3) Umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas, 4) Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani, 5) Bersifat praktis dan khusus, 6) Pendidikannya berlangsung singkat, 7) Terkadang ada ujian, 8) Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta.⁴⁹

Sedangkan lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Lembaga Khusus, Sanggar, Lembaga Pelatihan, Kelompok Belajar, Pusat Kegiatan Belajar

⁴⁷ Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, 380.

⁴⁸ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi (Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi)* (Banten: Anl mage, 2019), 26.

⁴⁹ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, 27.

Masyarakat, Majelis Taklim, Lembaga keterampilan dan Pelatihan.

- c. Lembaga Pendidikan Informal adalah lembaga pendidikan yang proses pendidikan Islamnya berlangsung dalam lingkungan keluarga. Ciri-ciri pendidikan informal dikemukakan sebagai berikut: 1) Tempat pembelajaran bisa dimana saja, 2) Tidak ada persyaratan, 3) Tidak berjenjang, 4) Tidak ada program yang direncanakan secara formal, 5) Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal, 6) Tidak ada ujian, 7) Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara.⁵⁰

Menurut Sidi Gazalba, seperti dikutip oleh Bukhari Umar, lembaga yang berkewajiban melaksanakan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Rumah Tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan.
- b. Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional.
- c. Kesatuan Sosial, yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan dan suasana masyarakat setempat.

C. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti membahas kerangka berfikir sebagai kajian teoritis yang dijadikan landasan teori dalam penelitian ini, diperlukan hasil penelitian lain yang relevan sebagai kajian pustaka, yaitu:

1. Jurnal karya Syamsul A'dlom, yang berjudul "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam" bertujuan untuk (1) mengkaji fokus konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam (2) mengkaji langkah-langkah KH. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan Pendidikan Islam.⁵² Hasil dari pada penelitian ini adalah KH. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan pendidikan Islam sebagai seorang pendidik, beliau aktif dalam lembaga pendidikan dan pondok pesantren. Beliau dalam bidang ini

⁵⁰ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, 27.

⁵¹ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", 65-66.

⁵² Syamsul A'dlom, "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari", 14.

berperan menjadi pelopor, pendiri, pengasuh, pemimpin, guru dan pendorong perkembangan. Selain sebagai pendidik Islam beliau juga seorang sarjana, yang telah memberikan banyak fatwa yang berguna. Metode yang beliau terapkan adalah *iqro'* dan *istifadhoh*, supaya mengetahui dan mengingat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang konsep pemikiran pendidikan Islam beliau. Sedangkan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah peneliti bukan hanya akan mendeskripsikan pemikiran beliau dalam membentuk akhlak peserta didik, melainkan juga untuk mendeskripsikan penerapan pemikiran pendidikan Islam beliau dalam lembaga pendidikan Hasyim As'ari di Kudus.

2. Tesis karya Lutfi Azhari yang berjudul "Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasyim Asy'ari" bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana penerapan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam di dua situs, yakni di MTs Aswaja Tunggangri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi. Dan kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah kedua MTs tersebut belum secara maksimal menerapkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam.⁵³ Penelitian ini dengan penelitian peneliti pun memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama ingin mengetahui sejauh mana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari diterapkan secara konkrit di suatu Madrasah. Namun, perbedaan terletak pada objek penelitiannya, jika peneliti menetapkan objek penelitian dengan menyesuaikan nama beliau, KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan penelitian ini dalam menentukan objek penelitian sifatnya adalah acak.
3. Jurnal karya Abdul Muhaimin yang berjudul "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari (Kajian Kitab Adab al-'Alim wa Muta'allim)" membahas tentang pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari dalam pengaplikasian strategi dan metode pendidikan karakter.⁵⁴ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan KH.

⁵³ Lutfi Azhari, "Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari (Studi Multi Situs di MTs Aswaja Tunggangri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi Blitar)" (tesis, IAIN Tulungagung, 2015), x.

⁵⁴ Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari, 26.

Hasyim Asy'ari. Namun, penelitian ini lebih terfokus pada menganalisis metode dan strategi pendidikan karakter apa yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab karya beliau yang berjudul *Adab al-'Alim wa Muta'allim*.

4. Skripsi karya Ahmad Tabi'in yang berjudul "Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*)" membahas tentang paradigma etika pendidikan Islam dan etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* beserta analisisnya. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam.⁵⁵ Maka, skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang etika peserta didik. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian peneliti termasuk dalam penelitian studi kasus (penelitian lapangan).
5. Skripsi karya Muhammad Ilzam Syah Almutaqi yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" membahas tentang konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep Pendidikan Akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, yang nantinya dapat dibiasakan juga dalam keluarga, sekolah, pergaulan, maupun sosial kemasyarakatan.⁵⁶ Penelitian ini memiliki persamaan dengan rumusan kedua peneliti, sama-sama membahas tentang bagaimana membentuk akhlak peserta didik menurut konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Perbedaannya adalah peneliti juga melakukan penelitian lapangan pada rumusan masalah pertama, yakni di MA Hasyim Asy'ari I Kudus.

⁵⁵ Ahmad Tabi'in, "Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*)" (skripsi, UIN Malang, 2008), xiv.

⁵⁶ Muhammad Ilzam Syah Almutaqi, "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" (skripsi, STAIN Salatiga, 2013), x.

D. Kerangka Berfikir

Fenomena degradasi moral yang tengah terjadi saat ini telah menjadi perhatian utama. Baik pemerintah maupun ilmuwan berupaya mencari solusi yang tepat untuk menanggulangi fenomena degradasi moral tersebut, dengan mengkaji pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh pendidikan. Salah satunya adalah KH. Hasyim Asy'ari yang telah mengkontribusikan pemikiran-pemikirannya bagi pendidikan di Indonesia.

Penerapan pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Lembaga Pendidikan Hasyim Asy'ari khususnya dan Lembaga Pendidikan lain pada umumnya, berguna dalam upaya meningkatkan moral/etika/akhlak bagi peserta didik dan bagi pendidik. Dengan menerapkan pemikiran beliau tentang pendidikan Islam, peserta didik dapat dilatih dan dibiasakan untuk *ta'dhim* dalam bertutur kata maupun bertingkah laku kepada sipapun, dimanapun dan kapanpun. Begitu pula bagi pendidik sebagai panutan bagi peserta didik, akan dapat menjaga diri dan wibawa mereka. Sebab, pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari banyak mengajarkan tentang moral/etika/akhlak bagi peserta didik dan pendidik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari, deskripsi tentang penerapan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus serta peluang dan hambatan apa saja dalam melaksanakan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di masa kini.

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

